

Efektivitas *Blended Learning* dan Diskusi-Presentasi terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Kemampuan *Verbal-Linguistic* Mahasiswa STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

*Miksan Ansori*¹
Ikhsan.aira@gmail.com

ABSTRACT

Blended Learning is a new method and deemed in accordance with the current ICT developments. In addition to the need for study on the method, blended learning is also felt able to answer the problem of the lack of learning in university that still rely discussion-presentation teaching. This study has the aim to determine whether the result of student learning with blended learning method is better than the method of discussion-presentation viewed from verbal-linguistic ability. This study uses a quantitative approach to the type of quasi-experimental, by trying out of a treatment. Techniques hypothesis testing using analysis of variance (ANOVA) two way with a 2 x 2 factorial ($\alpha = 5\%$) and the prerequisite tests of similarity, test of normality and homogeneity test.

The results obtained are (1) the result of student learning with blended learning method is better than the result of student learning with the method of discussion-presentation. (2) There is significant influence levels of verbal-linguistic to student learning outcomes and (3) the result of student learning with blended learning method is better than the result of student learning with the method of discussion-presentation, both for students with high and low verbal-linguistic abilities.

Keywords: *blended learning, verbal-linguistic ability, learning outcomes*

¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Faqih Asy'ari Kediri

Pendahuluan

Arus globalisasi² yang berkembang begitu cepat menuntut seluruh sektor harus berbenah dan bersiap diri.³ Apalagi di wilayah regional Asia Tenggara sudah menerapkan kerja sama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) melalui pola integrasi ekonomi dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN⁴. Suatu keharusan bagi setiap sektor untuk terus mempersiapkan diri dan memperbaiki kualitas agar tidak tergerus dan menjadi korban arus perkembangan globalisasi tersebut.

Pendidikan yang merupakan sektor strategis dalam menentukan masa depan bangsa, arah kemajuan bangsa dan alat utama mencetak generasi yang berkualitas juga harus berbenah di setiap lininya agar mampu bersaing dengan masyarakat internasional dan tantangan zaman. Di antara perwujudannya yaitu berupa perbaikan infrastruktur pendidikan, peningkatan kompetensi guru, penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan global, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan peserta didik, perbaikan manajemen pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan kualitas media pembelajaran serta penerapan metode-metode pembelajaran yang lebih menjamin efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran dengan optimal.

Salah satu metode pembelajaran yang populer dipakai di negara maju saat ini adalah *blended learning*. Metode ini dipandang memiliki kesesuaian dengan perkembangan zaman yang kompleks karena tidak

²Stromquist & Monkman mengungkapkan “*Globalization, a contemporary term well ingrained in people’s consciousness, is a phenomenon that comprises multiple and drastic changes in all areas of social life, particularly economics, technology, and culture*”. Baca Stromquist & Monkman, *Globalization and Education: Integration and Contestation across Cultures* (Maryland: Rowman & Littlefield Education, 2014), 1. Sedangkan Tirtarahardja dan Sulo mengemukakan globalisasi yaitu bumi sebagai suatu kesatuan seakan-akan tanpa tapal batas administrasi negara, dunia menjadi transparan, serta saling ketergantungan antar bangsa di dunia semakin besar; dengan kata lain: Menjadikan dunia sebagai satu keutuhan, satu kesatuan. Baca Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 132-133.

³Niranjar Casinader, *Culture, Transnational, Education and Thingking: Case Studies in Global Schooling* (New York: Routledge, 2014), 3-5

⁴Dani Prabowo, (2016, 10 Januari) Hadapi MEA, Jokowi Nilai Negara-negara ASEAN Juga Khawatirkan Indonesia. *KOMPAS*. Diperoleh pada 11 Maret 2016, dari <http://nasional.kompas.com>

kaku dan monoton pada satu pendekatan saja, akan tetapi merupakan gabungan dari beberapa pendekatan yang menjamin efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.⁵ Selain itu, *blended learning* juga sangat sesuai dengan perkembangan ICT (*Information Communication and Technology*) dengan banyaknya penggunaan internet di kalangan masyarakat yang juga telah merambah dunia pendidikan juga. Hal itu dapat dilihat dengan perkembangan *e-learning* yang dipandang sangat bermanfaat bagi pendidikan karena di pandang mampu menembus ruang dan waktu dalam mengakses kebutuhan pendidikan.⁶ Kemudahan akses jaringan internet bahkan sudah berada dalam genggaman tangan yang menyatu dalam fasilitas *smartphone*, komputer tablet, *i-phone* dan lain sebagainya. Jika sebelumnya banyak pengajar menolak penggunaan *smartphone* saat proses kegiatan belajar berlangsung, maka dengan metode *blended learning*, penggunaan *smartphone* justru bisa dijadikan sebagai alat pendukung utama proses pembelajaran.⁷

Berdasarkan situs *tekno.kompas.com*, pengguna jaringan internet terus bertambah dan mencapai 60% di semua kalangan pada tahun 2015.⁸ Persentase tersebut bisa lebih besar bila penggunaannya dibatasi pada kalangan muda apalagi kalangan mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan wawancara peneliti pada sekelompok mahasiswa yang menggunakan fasilitas internet pada telepon selulernya mencapai angka 80%. Dari angka tersebut, semua mahasiswa menggunakan aplikasi android sebagai *software* pendukung telepon selulernya untuk menjalankan beberapa aplikasi yang dibutuhkan.⁹ Berdasarkan fakta tersebut, maka metode pembelajaran yang memberikan ruang penggunaan telepon seluler sangat memungkinkan dilaksanakan dalam

⁵ Rob Hubbart, *The Really Useful E-learning Instruction Manual: Your Toolkit For Putting E-learning Into Practice* (Cheicester: John Wiley & Sons Ltd, 2013), 93.

⁶ Terkait penggunaan *e-learning*, Rosihan Ari Yuana menambahkan bahwa keberadaan *e-learning* tidak dimaksudkan untuk menggeser keberadaan pendidikan formal di sekolah. Akan tetapi dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran formal yang ada. Baca Rosihan Ari Yuana, *Membangun Aplikasi E-Learning Berbasis Web dengan PHP dan MYSQL* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007), 1.

⁷ Bernat & Mueller, *Individualized Learning with Technology* (Maryland: Rowman & Littlefield Education, 2014), 3.

⁸ Oik Yusuf, (2014, 24 November) Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. *KOMPAS*. Diperoleh pada 11 Maret 2016, dari <http://tekno.kompas.com>

⁹ Wawancara dengan mahasiswa semester VI di STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi pada tanggal 8 Maret 2016.

rangka efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran seperti pembelajaran *blended learning*.

Dari hasil pengamatan awal di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, mayoritas pengajar/dosen masih menggunakan metode diskusi-presentasi maupun ceramah dan sedikit sekali yang melibatkan fasilitas *smartphone* dalam proses pembelajaran. Penggunaan *smartphonese* lama kegiatan belajar mengajar berlangsung dianggap kurang beretika dan mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karenanya, saat proses belajar mengajar berlangsung, kebanyakan mahasiswa menyimpan *smartphone* mereka, tanpa digunakan sama sekali. Padahal, seperti yang kita ketahui, *smartphone* memiliki banyak fasilitas pendukung pembelajaran dan bahkan bisa dijadikan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi yang kebanyakan menggunakan metode presentasi dan diskusi, faktor bahasa sangatlah dibutuhkan. Kemampuan berbahasa yang baik dan benar atau bisa disebut dengan kemampuan *verbal-linguistic* merupakan salah satu unsur utama penunjang keberhasilan mahasiswa dalam pencapaian kompetensi setiap mata kuliah. Kemampuan *verbal-linguistic* digunakan pada hampir seluruh proses kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi seperti pada saat berdiskusi, penyusunan laporan penelitian, penyusunan makalah, presentasi kajian topik perkuliahan, membaca literatur penunjang maupun penambah wawasan serta kegiatan-kegiatan akademik lainnya. Perbedaan tingkat kemampuan *verbal-linguistic* masing-masing mahasiswa sangat memungkinkan memiliki variasi tingkat pencapaian hasil belajar dalam setiap mata kuliah yang diberikan. Oleh karenanya, kemampuan *verbal-linguistic* juga memiliki urgensi untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode *blended learning* lebih baik dari pada hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode diskusi-presentasi, baik untuk mahasiswa dengan kemampuan *verbal-linguistic* tinggi maupun rendah.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *quasi* eksperimen, yakni dengan

mengujicobakan suatu perlakuan/*treatment*.¹⁰Ciri khas dari penelitian eksperimental menurut Schreiber dan Asner-Self yaitu “*an independent variable (variables) that is manipulated by the researcher*”.¹¹ Bentuk manipulasi pada variabel independen dalam penelitian ini berupa pemberian *treatment* pada objek penelitian untuk mencari perbedaan pengaruh penerapan metode *blended learning* yang terdiri dari *blended learning* dan pembelajaran diskusi yang dikontrol dengan kemampuan *verbal-linguistic* dengan rancangan faktorial 2 x 2. Faktor pertama adalah metode pembelajaran yang terdiri dari metode *blended learning* dan metode diskusi-presentasi. Faktor kedua adalah tingkat kemampuan *verbal-linguistic* yang terdiri dari kemampuan *verbal-linguistic* tinggi dan rendah.

Populasi¹² dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2016/2017 dan yang menjadi sampel penelitian adalah dua kelas di salah satu tingkat semester yaitu kelas B sebagai kelas eksperimen dan kelas A sebagai kelas kontrol. Teknik pengujian hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji analisis varians (Anava) dua jalan dengan faktorial 2x2, dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), karena analisis data ini menguji perbedaan dua rerata.¹³

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pengajar atau dosen dalam pembelajaran, pengembangan strategi belajar di perguruan tinggi serta dapat dijadikan alternatif referensi penggunaan metode pembelajaran terkini dalam pembelajaran yang menarik dan memiliki relevansi dengan perkembangan ICT. Bagi peneliti lainnya, data dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat pula digunakan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan keilmuan tentang metode pembelajaran, khususnya teori pembelajaran *blended learning* serta pembelajaran *online*

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 107.

¹¹ Schreiber & Asner-Self, *Educational Research* (Cheicester: John Wiley & Sons Ltd, 2011), 160.

¹²Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Baca Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 115-117.

¹³Budiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Surakarta: UNS Press, 2009), 183-88.

sekaligus referensi kajian penerapannya dalam lingkup perguruan tinggi.

Pembahasan

Definisi *Blended Learning*

Blended learning pada dasarnya adalah suatu sistem belajar yang memadukan antara belajar secara *facetoface* (bertemu muka/klasikal) dengan belajar secara *online* (melalui penggunaan fasilitas/media internet). Ada beberapa pendapat yang berbeda dari para ahli dalam menentukan persentase untuk masing-masing cara, baik itu yang sifatnya *face to face* atau *online*. Sloan menyebutkan bahwa sebuah pembelajaran dikatakan menggunakan strategi *blended learning* apabila 30-80% dari desain dan implementasi pembelajaran baik dalam hal isi maupun penyampaian dilakukan secara *online*.¹⁴

Sementara itu Rob Hubbart mengungkapkan bahwa:

*Blended learning is the combination of different training 'media' (technologies, activities and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term 'blended' means the traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. Blended Learning is a mixing of different learning environments. It combines traditional face to-face classroom methods with more modern computer-mediated activities. According to its proponents, the strategy creates a more integrated approach for both instructors and learners. Formerly, technology-based material played a support in groleto face-to-face instruction.*¹⁵

Rob Hubbart dalam definisi tersebut, mengartikan lebih luas lagi mengenai *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* tidak hanya sebatas pada kombinasi antara *face to face learning* dan *online learning*, akan tetapi juga kombinasi antara berbagai media pembelajaran seperti kombinasi berbagai teknologi, aktivitas dan juga kombinasi berbagai lingkungan belajar. Bonk dan Graham juga

¹⁴Maria D. Avgerinou, Blended Collaborative Learning for Action Research Training. *Journal of Open Education*, Vol 4, No.1, 2008, 88.

¹⁵*Ibid*, Rob, *The Really Useful*, 93.

mengamini pendapat tersebut, dan menyatakan bahwa definisi *blended learning* umumnya memuat:

- a. *The combination of instructional modalities or delivery media and technologies.*
- b. *The combination of instructional methods, learning theories, and pedagogical dimensions.*
- c. *The combination of online learning and face-to-face learning.*¹⁶

Kombinasi dari berbagai unsur tersebut, baik media dan teknologi, teori, strategi dimensi pembelajaran maupun *face to face learning* dan *online learning* memungkinkan cakupan *blended learning* yang lebih luas. Sehingga pengajar atau perancang pembelajaran dapat berkreasi memilih kombinasi yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar yang dihadapinya.

Blended learning juga biasa disebut *hybrid learning*, karena memadukan keunggulan-keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tradisional dan manfaat-manfaat yang ada pada pembelajaran *online* dalam menyajikan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta mampu menyesuaikan karakteristik dan kebutuhannya. Peserta didik yang sebelumnya hanya mendapat pembelajaran konvensional berbasis tatap muka dengan segala keterbatasannya, maka dengan *blended learning* peserta didik akan mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui setiap karakteristik positif pembelajaran *online*.

Terdapat tiga landasan perubahan pengaruh *online learning* dalam proses pembelajaran, yaitu pergeseran filosofi dari objektivisme menjadi konstruktivisme, pergeseran teoritis dari pandangan *behaviorisme* menjadi pandangan sosio-kognitif dan pergeseran pedagogis dari pembelajaran langsung menjadi pembelajaran kolaboratif.¹⁷ Pergeseran paradigma yang melandasi *blended learning* tersebut tentu dalam praktiknya akan sangat mempengaruhi perkembangan implementasi model pembelajaran tersebut dikarenakan kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan zaman.

¹⁶Al-Huneidi Ahmad, *Constructivism Based Blended Learning in Higher Education*, Tesis, (Wetenschappen: Universiteit Hasselt Faculteit To egepaste Economische, 2010), 8.

¹⁷ Bonk dan Graham, *Handbook of Blended Learning: Global Perspective, Local Design* (Cheicester: John Wiley & Sons Inc, 2004), 48.

Blended learning juga harus dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang memadukan keunggulan efektivitas dan unsur sosial yang dimiliki *face to face learning* dengan pembelajaran aktif berbasis teknologi yang dimiliki pembelajaran *online*. Bahkan lebih jauh lagi, *blended learning* seharusnya tidak digunakan sebagai pembelajaran yang sifatnya temporal, akan tetapi harus dipertimbangkan sebagai desain dasar dalam pengembangan model pembelajaran. Hal itu didasari pada integrasi teknologi dalam kehidupan yang semakin pesat yang menyentuh tiap lini kehidupan termasuk dalam pendidikan. Perkembangan teknologi juga telah menyentuh elemen pengajar dan peserta didik dan bahkan telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang termasuk objek dan subjek dalam pembelajaran. Tentu saja paduan antara *online learning* dan *face to face* tidak bisa dibatasi berapa persen perbandingan penggunaannya. Akan tetapi, dengan tetap melibatkan pembelajaran daring dalam kegiatan belajar mengajar, menjadikan proses pembelajaran lebih berkualitas, fleksibel, meningkatkan partisipasi belajar peserta didik serta memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Beberapa penelitian mengenai *blended learning* pernah dilaksanakan sebelumnya, yaitu penelitian oleh Omer Delialioğlu dari *Departement Education and Instructional Technologies, Faculty of Education, middle East Technical University, Ankara Turkey* dengan judul penelitian *Student Engagement in Blended Learning Environments with Lecture-Based and Problem Based Instructional Approaches*¹⁸ dan penelitian oleh Annisa Ratna Sari, dengan judul *Strategi Blended Learning untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital*¹⁹. Dari kedua penelitian tersebut, diketahui terdapat hasil yang signifikan penerapan *blended learning* terhadap hasil belajar maupun aktivitas pembelajaran. Selain itu, penerapan *blended learning* juga terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁸Omer Delialioğlu, Student Engagement in Blended Learning Environments with Lecture-Based and Problem Based Instructional Approaches. *Journal of Educational Technology & Society*, Vol. 15, No. 3, Tahun 2012, 310.

¹⁹Annisa Ratna Sari, Strategi *Blended Learning* untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No. 2, Tahun 2013, 32.

Aktivitas pembelajaran *blended learning*.

Dalam mendesain pembelajaran *blended learning* dengan aplikasi *Whatsapp*. kebutuhan peserta didik diutamakan pada aspek kenyamanan belajar yang bisa terealisasikan dengan *blended learning*. Sebab peserta didik diberi kendali yang cukup besar sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik yang dimilikinya. *Blended learning* juga relevan dengan kondisi peserta didik di perguruan tinggi saat ini yang banyak menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai salah satu alat telekomunikasinya sehari-hari.

Blended learning dapat menciptakan aktivitas belajar baru yang memberikan situasi belajar baru yang belum banyak praktikkan sebelumnya. Banyak ahli dan praktisi juga telah membuktikan efektivitas penerapan *blended learning* dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dengan *Blended learning* juga bersesuaian dengan materi pembelajaran yang akan disajikan, yaitu dalam bentuk teks, video, audio, ceramah terkait topik bahasan perkuliahan. Dengan *Blended learning* diharapkan peserta didik tidak hanya mencapai tujuan khusus pembelajaran yang telah ditetapkan, tapi juga sekaligus memicu kreativitas peserta didik serta mendekatkannya dengan teknologi yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari.

Langkah-langkah *blended learning* dengan aplikasi *Whatsapp* yaitu:

- 1) Pada awal pertemuan perkuliahan akan disampaikan kepada peserta didik desain aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam tahap ini akan diberi tahukan bahwa pembelajaran dilakukan dengan dua aktivitas, yaitu *face to face learning* dengan metode diskusi presentasi yang dilaksanakan setiap minggu sekali dan *online learning* dengan metode diskusi. Bentuk aktivitas *face to face*, yaitu dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang ditugaskan untuk membuat makalah sesuai tema yang ditentukan dan kemudian akan dipresentasikan serta didiskusikan di dalam kelas. Aktivitas kedua, yaitu aktivitas *online learning* yang menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai media utama pendukungnya. Aktivitas *online* ini dilaksanakan untuk menguatkan dan juga memperdalam materi pembelajaran yang telah disampaikan pada sesi *face to face learning* sebelumnya. Desain aktivitas yang dilakukan yaitu pengajar akan membentuk sebuah grup *whatsapp* yang anggotanya adalah seluruh peserta didik yang dijadikan kelas eksperimen. Peserta didik akan diberikan tema dan diharuskan

memberikan tanggapan sesuai pemikiran dan sikapnya terhadap tema tersebut. Presensi pembelajaran *online* tersebut ditentukan apabila peserta didik sudah menanggapi tema yang diberikan. Dalam grup *Whatsapp* peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengangkat tema atau pertanyaan bagi anggota grup yang lain (baik pengajar atau teman sekelasnya) selama tema yang diangkat dan pertanyaan yang diajukan bersesuaian dengan materi pembelajaran. Peserta didik tidak diperkenankan *sharing* info, video, gambar, berita dan segala hal yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Peserta didik juga diberikan kebebasan berekspresi dan berkreasi dalam menanggapi tema yang diangkat sejauh dilakukan dengan sopan dan jauh dari tema SARA. Hal ini dilakukan agar diskusi grup *whatsapp* dapat berjalan kondusif dan terfokus pada tujuan pembelajaran dan di sisi lain, kenyamanan berdiskusi tetap dapat diwujudkan.

- 2) Setelah tata cara pembelajaran *blended learning* disampaikan, selanjutnya pengajar dapat menyampaikan pengantar mata kuliah desain pembelajaran agar peserta didik memiliki gambaran umum mengenai mata kuliah tersebut. Aktivitas ini dilakukan dengan metode ceramah dengan memberikan proyeksi utuh materi-materi yang akan dibahas dalam seluruh perkuliahan nantinya. Peserta didik juga diberitahukan urgensi mempelajari mata kuliah serta memotivasinya agar mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan.
- 3) Pada tahap selanjutnya, yaitu saat pembelajaran *face to face* berlangsung. Pengajar hanya memfasilitasi dan mengamati proses pembelajaran diskusi presentasi yang sedang berlangsung. Setelah itu, pengajar menyampaikan materi yang belum tercover pada saat diskusi maupun presentasi, merangkum seluruh masukan dari peserta didik, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab pada saat diskusi berlangsung. Aktivitas *face to face learning* ini dilaksanakan di ruang kelas sesuai jadwal perkuliahan yang ditentukan perguruan tinggi.
- 4) Aktivitas selanjutnya yaitu dengan pembelajaran *online*. Aktivitas ini dilaksanakan sekitar 2 hari setelah dilaksanakannya pembelajaran *face to face*. Dalam memulai pembelajaran *online*, pengajar mengangkat sebuah tema yang disampaikan dalam grup *Whatsapp* yang telah dibentuk sebelumnya kemudian seluruh peserta didik

harus menanggapi tema-tema tersebut. Tema yang diberikan yaitu berbentuk sebuah video yang terkait dengan materi pembelajaran dan diajukan sebuah pertanyaan yang harus dijawab peserta didik berdasarkan video yang disampaikan dan materi pembelajaran yang telah disajikan pada saat *face to face learning*. Jadi, *online learning* dimaksudkan selain memperkuat materi perkuliahan juga sebagai pendalaman dari materi tersebut. Aktivitas *online learning* yang dilaksanakan juga lebih bersifat diskusi jika nantinya ada pertanyaan yang masih belum mengarah pada jawaban. Sebab pertanyaan yang diberikan bukanlah pertanyaan dengan jawaban benar salah. Akan tetapi, pertanyaan yang mempertanyakan sikap, wawasan dan pemikiran peserta didik. Oleh karenanya, semua jawaban dianggap benar dalam tingkat tertentu selama sudah sesuai dengan maksud pertanyaan dan topik yang dibahas. Ketika peserta didik telah menanggapi maka pengajar hendaknya mengapresiasi jawaban yang telah diberikan secara langsung. Agar peserta didik tahu bahwa jawabannya sudah diterima pengajar dan mendapatkan apresiasi. Peserta didik tidak harus menjawab langsung pertanyaan yang diberikan, tapi diberi keleluasaan waktu sekitar 3-4 hari untuk menjawabnya. Mereka boleh mencermati terlebih dahulu pertanyaan yang diberikan dan mencari sumber-sumber informasi yang dijadikan dasar jawaban. Bisa juga peserta didik beraktivitas lainnya karena tidak terikat ruang dan waktu.

- 5) Setelah batas waktu yang diberikan dalam menanggapi pertanyaan selesai, yaitu sekitar 3-4 hari. Maka pengajar baru merangkum seluruh jawaban yang masuk disertai penjelasan yang lengkap dan mendalam disertai dasar logis, valid dan rasional. Rangkuman yang diberikan juga hendaknya menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang telah disampaikan. Di samping itu, rangkuman penjelasan yang disampaikan juga harus bersesuaian dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
- 6) Pembelajaran *face to face* dan *online learning* selanjutnya dilakukan secara bergantian dengan konsep yang sama setiap minggunya sampai seluruh topik perkuliahan yang direncanakan tersampaikan secara keseluruhan.
- 7) Pengajar memberikan evaluasi formatif terhadap jalannya proses pembelajaran, yaitu dengan menilai apa saja unsur-unsur pembelajaran yang kurang optimal baik dalam pembelajaran *face to face* maupun pembelajaran *online*. Hasil analisis evaluasi formatif

selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

Setelah itu, aktivitas terakhir yaitu dengan memberikan evaluasi sumatif yang dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran bagi setiap peserta didik. Evaluasi ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian soal uraian. Instrumen yang diberikan sebelumnya telah dianalisis dan diujikan sebelumnya, sehingga memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki konsistensi serta tingkat kepercayaan yang handal dalam mengukur tercapainya kompetensi yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini mengatakan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diberikan eksperimentasi pembelajaran *blended learning* berbeda dengan hasil belajar mahasiswa yang diberikan eksperimentasi pembelajaran diskusi-presentasi. Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis variansi dua jalan dengan ukuran sel tak sama, untuk sumber variansi metode pembelajaran diperoleh nilai $F_a = 23,73 > 4,81 = F_{0.05;1,32}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas metode pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa.

Walaupun H_0 ditolak tapi karena hanya ada dua model pembelajaran pada efek utama A (metode pembelajaran) maka tidak perlu dilakukan uji komparasi ganda antar baris, tetapi cukup dengan membandingkan rerata marginal untuk masing-masing model tersebut.

Tabel rataan dan jumlah rerata marginal

Metode	Kemampuan <i>Verbal-Linguistic</i>		Rerata Marginal
	Rendah	Tinggi	
<i>Blended Learning</i>	73,625	85,625	79,625
Diskusi-Presentasi	56,670	71,750	64,210
Rerata Marginal	65,148	78,688	

Selanjutnya dengan melihat rerata marginal masing-masing kelompok, rerata marginal yang diperoleh mahasiswa yang diberi pembelajaran *blended learning* sebesar 79.625, sedangkan rerata marginal yang diperoleh mahasiswa yang diberikan pembelajaran diskusi presentasi sebesar 64.210. Karena rerata marginal yang diperoleh mahasiswa yang di beri pembelajaran *blended learning* lebih tinggi dibandingkan dengan rerata marginal yang diperoleh mahasiswa yang diberikan pembelajaran diskusi presentasi, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan *blended learning* lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan metode diskusi presentasi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis pertama bahwa pembelajaran *blended learning* menghasilkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran diskusi presentasi telah terbukti atau diterima. Diterimanya hipotesis tersebut selaras dengan teori bahwa *blended learning* sebagai metode pembelajaran baru dalam bidang desain pembelajaran, dengan segala kelebihan yang dimilikinya memungkinkan pengajar untuk menghadirkan pengalaman belajar yang berkualitas dan pada akhirnya akan meningkatkan juga hasil belajar mahasiswa.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua penelitian ini mengatakan bahwa Hasil belajar mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* tinggi lebih baik dari pada hasil belajar mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* rendah. Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis variansi dua jalan dengan ukuran sel tak sama, untuk sumber variansi kemampuan *verbal-linguistic* diperoleh nilai $F_b = 18,31 > 4,81 = F_{0,05;1,32}$. Oleh karena itu HOB ditolak, ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara faktor kemampuan *verbal-linguistic* terhadap hasil belajar mahasiswa.

Walaupun HOB ditolak tapi karena hanya ada dua model pembelajaran pada efek utama B (kemampuan *verbal-linguistic*) maka tidak perlu dilakukan uji komparasi ganda antar kolom, tetapi cukup dengan membandingkan rerata marginal untuk masing-masing model tersebut.

Selanjutnya dengan melihat rerata marginal masing-masing kelompok pada tabel 4.6, maka rerata marginal yang diperoleh

mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* tinggi sebesar 78.688, sedangkan rerata marginal yang diperoleh mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* rendah sebesar 65.148. Karena rerata marginal yang diperoleh mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* tinggi lebih besar dibandingkan dengan rerata marginal yang diperoleh mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* rendah, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* tinggi lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* rendah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis kedua bahwa hasil belajar mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* tinggi lebih baik dari pada hasil belajar mahasiswa yang memiliki kemampuan *verbal-linguistic* rendah telah terbukti atau diterima.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini mengatakan bahwa “Mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* tinggi pada pembelajaran Desain Perencanaan Pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* akan memperoleh hasil belajar sama dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* tinggi pada pembelajaran Desain Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi-presentasi. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* rendah pada pembelajaran Desain Perencanaan Pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* akan memperoleh hasil belajar sama dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* rendah pada pembelajaran Desain Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi-presentasi.”. Dari analisis variansi dua jalan diperoleh $F_{ab} = 0.24 < 3.00 = F_{0.05;1,32}$, berarti HOAB diterima. Maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan *verbal-linguistic* mahasiswa terhadap hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa tidak tergantung oleh kategori kemampuan *verbal-linguistic* mahasiswa. Untuk melihat hasil belajar mahasiswa mana yang lebih baik berdasarkan faktor metode pembelajaran dan faktor kemampuan *verbal-linguistic*, yaitu dengan melihat rerata marginalnya, sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* tinggi pada pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* memperoleh hasil belajar lebih baik dari pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* tinggi pada pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi-presentation. Hal itu berdasarkan pada nilai rerata marginal hasil belajar mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* tinggi pada pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* sebesar 85,625. Sedangkan hasil belajar mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* tinggi pada pembelajaran yang menggunakan metode diskusi-presentation sebesar 71,750.
- b. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* rendah pada pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* memperoleh hasil belajar lebih baik dari pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* rendah pada pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi-presentation. Hal itu berdasarkan pada nilai rerata marginal hasil belajar mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* rendah pada pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* sebesar 73,625. Sedangkan hasil belajar mahasiswa yang mempunyai kemampuan *verbal-linguistic* rendah pada pembelajaran yang menggunakan metode diskusi-presentation sebesar 56,670.

Jika melihat perbandingan hasil belajar berdasarkan faktor metode pembelajaran dan kemampuan *verbal-linguistik* di atas maka dapat diketahui juga bahwa metode *blended learning* akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik pada semua kategori, baik bagi kategori mahasiswa yang kemampuan *verbal-linguistic*-nya tinggi maupun rendah.

Penutup

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan landasan teori, data penelitian dan didukung hasil analisis variansi yang telah dikemukakan dalam bab empat serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode *blended learning* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode diskusi-presentation. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat kemampuan *verbal-*

linguistic terhadap hasil belajar mahasiswa, dan (3) Hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode *blended learning* lebih baik dari pada hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode diskusi-presentasi, baik untuk mahasiswa dengan kemampuan *verbal-linguistic* tinggi maupun rendah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti *blended learning* dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran diskusi presentasi. Hal ini menunjukkan secara teoritis bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk memilih metode pembelajaran, aktivitas dan lingkungan belajar serta pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, rumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta sarana dan prasarana yang ada.

Ditinjau dari nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa, dapat diketahui juga bahwa mahasiswa yang mengikuti *bended learning* mempunyai nilai rata-rata yang lebih bagus bila dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran diskusi-presentasi. Dengan kata lain maka *blended learning* dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran diskusi-presentasi baik pada mahasiswa dengan kemampuan *verbal-linguistic* tinggi maupun rendah. Oleh karenanya, secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan bagi pengajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dengan memperhatikan fakto0-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, pengajar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien serta memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga dapat terjadi peningkatan hasil belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran umum maupun khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Al-Huneidi. *Constructivism Based Blended Learning in Higher Education*. Tesis. Wetenschappen: Universiteit Hasselt Faculteit Toegepaste Economische. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Avgerinou, Maria D. Blended Collaborative Learning for Action Research Training. *Journal of Open Education*, Vol 4, No.1, 2008.
- Bernat & Mueller. *Individualized Learning with Technology*. Maryland: Rowman & Littlefield Education. 2014.
- Bonk dan Graham. *Handbook of Blended Learning: Global Perspective, Local Design*. Cheshire: John Wiley & Sons Inc, 2004.
- Budiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press. 2009.
- Casinader, Niranjar. *Culture, Transnational, Education and Thinking: Case Studies in Global Schooling*. New York: Routledge. 2014.
- Delialioglu, Omer. Student Engagement in Blended Learning Environments with Lecture-Based and Problem Based Instructional Approaches. *Journal of Educational Technology & Society*, Vol. 15, No. 3, Tahun 2012.
- Hubbart, Rob. *The Really Useful E-learning Instruction Manual: Your Toolkit For Putting E-learning Into Practice*. Cheshire: John Wiley & Sons Ltd, 2013.
- Prabowo, Dani. (2016, 10 Januari) Hadapi MEA, Jokowi Nilai Negara-negara ASEAN Juga Khawatirkan Indonesia. *KOMPAS*. Diperoleh pada 11 Maret 2016, dari <http://nasional.kompas.com>
- Sari, Annisa Ratna. Strategi *Blended Learning* untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No. 2, Tahun 2013.
- Schreiber & Asner-Self. *Educational Reseach*. Cheshire: John Wiley & Sons Ltd, 2011.
- Stromquist & Monkman. *Globalization and Education: Integration and Contestation across Cultures*. Maryland: Rowman & Little field Education, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008

Tirtarahardja dan Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

Yuana, Rosihan Ari. *Membangun Aplikasi E-Learning Berbasis Web dengan PHP dan MYSQL*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press. 2007.

Yusuf, Oik. (2014, 24 November) Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. *KOMPAS*. Diperoleh pada 11 Maret 2016, dari <http://tekno.kompas.com>.